

***Ihsān*: Pilar Islam yang Terabaikan**

(Revisi terakhir: 5 Desember 2009)

Uzair Suhaimi

uzairsuhaimi.wordpress.com

1. Berdasarkan salah satu hadits Nabi saw Islam dapat dikatakan memiliki tiga cabang, logi, atau pilar yaitu *Īmān*, *Islām* dan *Ihsān* . Dua cabang pertama sangat populer karena terkait dengan apa yang dikenal sebagai Rukun Iman dan Rukun Islam. Cabang terakhir, cabang yang kurang populer, dalam hadits itu dinyatakan dalam kalimat yang sangat padat yang kira-kira berarti: “Sembahlah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika tidak mampu melihat-Nya, percayalah Dia senantiasa melihatmu”. Ketiga cabang itu perlu diperhatikan secara meyeluruh dan seimbang untuk memahami Islam secara utuh. Layaknya fungsi cabang pada pohon, kekurangan cabang pasti akan mengurangi ‘keteduhan’ pohon Islam. Analog dengan itu, pengabaian satu logi akan menyempitkan atau bahkan dapat mendistorsi pemahaman kita mengenai Islam. Jika diambil analogi bangunan gedung, kekurangan satu pilar dari yang seharusnya akan mengurangi nilai seni arsitektur, mengganggu keseimbangan daya tahan atau bahkan merobohkan bangunan Islam.
2. Hemat penulis, dari tiga pilar itu *Ihsān* atau pilar ketiga yang terabaikan dalam kesadaran kolektif umat sehingga pemahaman keislaman mereka tidak utuh. Faktor internal ini turut menentukan, kalau tidak paling menentukan, ‘wajah’ dunia Islam kontemporer (tentunya di luar faktor eksternal dan beberapa faktor ‘kebetulan sejarah’). Jejaknya dapat ditelusuri dalam sejarah panjang paling tidak sampai era ketika imperium Islam yang berpusat di wilayah Turki mulai runtuh pada akhir abad 17. Siapa yang bertanggung jawab? Karena ini ‘dosa jamaah’ maka setiap komunitas muslim pada prinsipnya turut bertanggung jawab. Walaupun demikian, hemat penulis, pihak yang paling bertanggung jawab adalah para mubalig, karena sejak disampaikan khutbah haji wada’ oleh Nabi saw mereka adalah pemegang estafet untuk melanjutkan penyampian misi risalah Islam.
3. Bahwa pilar ke tiga itu relatif kurang populer tampak dari fakta bahwa buku atau kitab yang menjanjikan kajian serius mengenai Ihsan relatif sedikit.

Sebagai perbandingan, dalam cabang *Īmān*, kajian mengenai doktrin tauhid, doktrin mengenai keesaan Allah, relatif berkembang. Di kalangan tradisional, kebanyakan pesantren mengajarkan pelajaran dasar tauhid yang dikenal dengan 'sifat 20', mengenai 20 sifat yang wajib bagi Allah. Di kalangan 'modern' dan di tingkat perguruan tinggi, mata kuliah terkait-tauhid yaitu Usuludin (*usūluddin*) atau pokok-pokok agama dikaji secara serius. Di Universitas Islam Negeri atau UIN (dulu IAIN) bahkan ada Fakultas Usuludin. Kedaan serupa dapat ditemukan dalam perguruan tinggi swasta berlabel keislaman.

4. Mengenai pilar ke dua yaitu Islam, kajian lebih berkembang dan lebih sistematis lagi. Di UIN, jika untuk kajian pilar pertama (*Īmān*) ada Fakultas Usuludin maka untuk kajian pilar ke dua (*Islām*) ada Fakultas Syari'ah. Pesantren tradisional pada umumnya memberikan porsi paling besar pada kajian pilar ke dua ini. Tidak mengherankan jika terdapat banyak sekali jenis kitab atau bab kitab yang mengkaji secara rinci rukun-rukun Islam. Kajian pada umumnya tidak hanya, misalnya, mengenai Salat secara keseluruhan tetapi pada rincian terkait-Salat lebih lanjut seperti mengenai cara berwudhu atau bahkan mengenai jenis air dan 'hukum' penggunaannya dalam berwudhu. Hal serupa berlaku untuk kajian mengenai rukun Islam lainnya seperti Puasa dan Zakat. Kitab mengkaji rincian rukun Islam dikenal sebagai kitab fikih yang kira-kira berarti 'kitab mengenai pemahaman (*Islām*)'. Demikian berkembangnya dan bervariasinya kajian 'fikih' dalam pengertian sempit ini sehingga tumbuh banyak mazhab fikih walaupun yang populer hanya ada empat mazhab: Hanafi, Syafii, Maliki dan Hambali.
5. Hemat penulis, penggunaan istilah fikih dalam konteks memahami hanya rukun Islam dapat mendistorsi makna 'pemahaman dalam agama' (*fiqhu fid din*) sebagaimana disinggung dalam satu hadits Nabi saw. Penggunaan istilah yang seakar kata dengan fikih dalam hadits itu, sejauh yang penulis pahami, berkonotasi sangat luas karena terkait dengan pemahaman keislaman secara menyeluruh dengan ketiga pilarnya. Sebaliknya, penggunaan istilah fikih dalam konteks yang lebih sempit dapat mengesankan bahwa dengan memahami rincian rukun Islam, misalnya, berarti sudah memahami keseluruhan ajaran Islam.

6. Berkembang dan bervariasinya kajian fikih dapat dinilai positif dari sudut pandang bahwa hal itu merupakan tuntunan yang dibutuhkan oleh kebanyakan umat dalam kehidupan beragama sehari-hari. Tuntunan cara berwudhu, salat atau puasa, misalnya, adalah contoh tuntunan yang relevan dalam praktek keagamaan sehari-hari. Dengan tuntunan itu umat secara umum dapat memahami tatacara atau *kaifiat* salat.
7. Jika meneliti teks suci Al Qur'an maka kita akan mendapatkan hanya sedikit ayat mengenai kaifiat salat. Sejauh yang penulis ketahui, mengenai hal ini teks suci itu hanya menyinggung masalah wudu (tayamum), keharusan menghadap kiblat ketika salat, bertakbir (ihram) untuk memulai salat, ruku' dan sujud. Sebaliknya, teks suci itu relatif banyak menyinggung makna batin (termasuk alasan perintah) salat. Dalam Surat Thaha, misalnya, kepada Musa as diperintahkan salat untuk mengingat Allah. Di dalam Al Baqarah, misal lain, diingatkan mengenai beratnya (*lakabirah*) melakukan salat kecuali bagi orang-orang yang khusyu' yang oleh teks suci didefinisikan sebagai orang yang yakin bahwa dirinya akan kembali ke tempat asal mereka yang sesungguhnya, Allah. Analog dengan salat, berkaitan dengan rukun Islam lainnya teks suci tidak menekankan pada tatacara atau kaifiat, melainkan pada makna batin yang sepengetahuan penulis, justru kurang dikaji secara memadai.
8. Memberikan makna batin terhadap praktek salat atau ibadah lainnya akan meningkatkan kualitas ibadah itu. Seorang hamba yang mendirikan salat-dengan maksud menghadap wajah Rab pencipta alam (Pilar *Īmān*), dilakukan dengan kesadaran sebagai pengejawantahan kepatuhan total kepada yang memberikan syari'at (pilar *Islām*) yang seolah-olah dilihatnya atau disdari senantiasa mengawasinya (Pilar *Ihsān*)- pasti dapat mencegah hamba itu dari perbuatan keji dan munkar sebagaimana dikendaki.
9. Secara semantik Ihsan berarti "kesempurnaan (*perfection*)" atau "keunggulan (*excellence*)", dua kata yang berhubungan dengan kata "kebaikan". Ini adalah bentuk keyakinan-batini yang ditunjukkan dalam perbuatan dan tindakan, rasa tanggung jawab sosial yang lahir dari keyakinan agama. Ihsan adalah tanggung jawab seorang muslim untuk mencapai kesempurnaan atau keunggulan dalam beribadah. Dengan Ihsan seorang muslim mencoba untuk menyembah Allah swt sedemikian rupa sehingga seolah-olah mereka

melihat-Nya; meskipun tidak dapat melihat-Nya, seorang muslim percaya bahwa Ia terus-menerus mengawasinya. Definisi itu berasal dari hadits (yang dikenal sebagai Hadis dari Jibril) di mana Muhammad menyatakan, "[Ihsan adalah] untuk menyembah Allah seolah-olah Anda melihat-Nya, dan jika Anda tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat kamu." (Al-Bukhari dan Al-Muslim). Ihsan sering digambarkan sebagai dimensi batin sedangkan syariat sebagai dimensi luar Islam. Para ulama pada umumnya menyepakati bahwa bahwa seseorang hanya bisa mencapai ihsan secara mantap jika memperoleh pertolongan dan bimbingan Allah swt yang mengatur segalanyaⁱ.

10. Hemat penulis, dalam rangka meningkatkan kualitas ibadah itu lah pilar *Ihsān* ditujukan. Mengutip catatan kaki dalam artikel Schuon (2006)ⁱⁱ, secara harfiah *Ihsān* berarti "hiasan (*embellishment*)", "kegiatan yang cantik (*beautiful activity*)", "perbuatan benar (*right doing*)", "kegiatan murah hati" (*charitable activity*). Menurut penulis itu *Ihsān* pada dasarnya adalah kebajikan operatif untuk meningkatkan kualitas *Īmān* (pilar pertama) dan *Islām* (pilar kedua). Untuk memahami secara agak memadai gagasan Shuon mengenai *Ihsān* berikut ini disajikan terjemahan bebas penulis dari salah satu artikelnya:

"*Īmān*, Keyakinan (*Faith*) mencakup apa yang harus diyakini seseorang; *Islām*, Hukum (*the Law*) mencakup semua yang harus dilakukan seseorang; *Ihsān*, kebajikan operatif (*operative Virtue*) yang menyempurnakan kualitas Iman dan Islam; dengan perkataan lain, mengintensifkan atau memperdalam *Īmān* maupun *Islām*. *Ihsān*, secara singkat, adalah kejujuran intelegensi dan kehendak. Ia merupakan semacam ketaatan kita kepada Kebenaran dan konfirmasi terhadap Islam. Di satu sisi ini berarti kita harus mengetahui Kebenaran seluruhnya, tidak sepotong-potong; di sisi lain, mengkonfirmasi Kebenaran dengan diri kita yang paling dalam, bukan sepotong-potong atau bukan dengan kehendak semu..."

"...*Ihsān* membuka esoterisme- sains tentang yang esensial dan total- dan bahkan diidentifikasikan dengannya. Ini karena dari sudut pandang inteligensi maupun kehendak kejujuran berarti

mengambil konsekuensi yang maksimal dari Kebenaran. ..., Ihsan adalah berfikir dan berkehendak dengan hati; oleh karena itu dengan seluruh keberadaan kita, dengan semua apa adanya”.

“*Ihsān* adalah kepercayaan dan perbuatan yang benar, dan pada saat yang merupakan hakikat keduanya. Hakikat kepercayaan adalah kebenaran metafisis, dan perbuatan yang benar adalah praktik dzikir. ... Bagi para Sufi munafik tidak sekedar berpura-pura alim agar orang terkesan, tetapi adalah orang yang gagal menarik konsekuensi dari Dogma dan Hukum..”.

11. Penulis ‘terpaksa’ mengutip tulisan pakar yang mungkin tidak populer karena tidak memiliki akses pada buku atau artikel lain yang mengkaji Ihsan dengan kualifikasinya memadai dilihat keluasan cakupan dan kedalaman maknanya. Penulis sering berupaya tetapi sejauh ini gagal menemukan buku atau artikel yang dengan kualifikasi yang dimaksud sebagai hasil karya karya penulis ‘ulama’ kita. *So what?* Jika kita serius mengenai pilar Islam yang ketiga itu maka tidak ada cara lain bagi kita semua kecuali mendorong serta memfasilitasi pengembangan kajian menyeluruh dan sistematis mengenai *Ihsān* serta mempublikasakannya untuk kepentingan umat. Karena ini menyangkut kepentingan umat maka semua lini ‘tablig’ pada dasarnya perlu diberdayakan. Para mubalig, misalnya, dapat memberikan sumbangan strategis dengan mempertimbangkan secara serius untuk memasukan isu terkait-ihsan dalam setiap materi tablig yang akan disampaikan. Keyakinan penulis, jika wacana mengenai ihsan sudah meluas di kalangan umat, maka kita tidak perlu lagi gagap ketika harus mendiskusikan isu-isu kemanusiaan yang berlingkup global: hah-hak azasi manusia (HAM), terorisme, kemiskinan, keadilan ekonomi, keadilan politik, isu-isu terkait-gender, perubahan iklim global dan sebagainya.
12. Selain mubalig, para pendidik, misal lain, dapat memberikan sumbangan yang sangat besar dengan cara mempertimbangkan muatan kajian Ihsan secara proporsional dalam kurikulum mata pelajaran atau mata kuliah keislaman. Dalam kaitan ini penulis pernah membaca buku teks karya

Sachiko dan Chittick (2000)ⁱⁱⁱ layak dipertimbangkan untuk menjadi semacam model. Alasannya, buku itu secara sadar dirancang sedemikian rupa sehingga tiga pilar Islam itu jelas terintegrasi dalam suatu keistimewaan yang utuh. Dengan kurikulum semacam itu dalam 2-3 generasi mendatang dapat diharapkan akan lahir generasi umat yang memiliki pemahaman utuh mengenai ajaran agamanya serta mampu meluruskan pencitraan negatif mengenai Islam. Semoga....@

ⁱ Rujukan untuk butir ini dapat dilihat dalam Wikipedia (*the free encyclopedia*).

ⁱⁱ Schuon, Frithjof (2006), "*The Quintessential Esoterism of Islam*", the World Wisdom online library: www.worldwisdom.com/public/library.

ⁱⁱⁱ Murata, Sachiko; William C. Chittick (2000). *The Vision of Islam*. I. B. Tauris. pp. 267-282. ISBN 1-86064-022-2. The Mysteries of Ihsan: Natural Contemplation and the Spiritual Virtues in the Quran By JAMES W. MORRIS